

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian, baik jurnal maupun skripsi yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam. Penelitian tersebut ialah:

Penelitian dalam bentuk jurnal dilakukan oleh Ahmad Fatah Yasin (2011) dengan judul *“Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Studi Kasus di MIN Malang I”*. Metode penelitian pada skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan hasilnya menyebutkan bahwa :

1. Pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam yang dilakukan di MIN Malang I adalah sebagai berikut:
 - a. Menyusun perencanaan pengembangan yang didasarkan pada evaluasi diri terhadap kemampuan guru.
 - b. Melaksanakan pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam melalui berbagai kegiatan pelatihan, workshop, seminar, diskusi, lokakarya, mendatangkan ahli, pertemuan rutin antarguru yang berkaitan dengan tema dan aspek pengelolaan pembelajaran, aktif melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan sekaligus melanjutkan ke jenjang pendidikan ke S-2.

- c. Pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam tersebut dilakukan oleh pihak pemerintah, madrasah dan terutama sekali oleh guru yang bersangkutan.
2. Pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di MIN Malang I telah berimplikasi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, hal ini ditandai dengan indikator;
 - a. Telah terjadi perbaikan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan dunia pembelajaran modern.
 - b. Telah terjadi perbaikan kinerja guru dalam pembelajaran sehingga berimplikasi pada mutu/prestasi hasil belajar peserta didik, baik akademik maupun non-akademik.

Penelitian ini memperkuat dugaan peneliti bahwa pelaksanaan evaluasi sangat penting untuk perbaikan kualitas guru. Akan tetapi perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian, dan obyek penelitian. Penelitian yang dilakukan Ahmad Fatah Yasin lebih terfokus kepada pengembangan kompetensi pedagogik guru sedangkan peneliti secara khusus akan meneliti evaluasi kompetensi pedagogik guru ISMUBA di MTs Muhammadiyah Kasihan.

Penelitian dalam bentuk jurnal juga dilakukan oleh Nurul Hidayati Rofiah (2014) dengan judul "*Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SD/MI dengan Model Pembelajaran Kooperatif*". Metode penelitiannya dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya *library research*. Hasilnya menyebutkan bahwa :

Kompetensi pedagogik guru dapat dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Dengan model tersebut guru dapat menggunakan berbagai metode yang menarik yang dapat meningkatkan minat, motivasi, prestasi peserta didik. Peserta didik tidak hanya mendengarkan melalui ceramah, tetapi mereka dituntut untuk aktif dan kooperatif dengan teman sekelasnya. Dengan strategi ini, interaksi pembelajaran akan lebih “multi-arah” dan terjadi diversifikasi sumber belajar. Strategi pembelajaran kooperatif ini diarahkan pada pengembangan kemampuan kognitif siswa bersamaan dengan kemampuan hubungan interpersonal (keterampilan sosial) peserta didik.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran kooperatif secara psikologis sesuai dengan perkembangan sosial peserta didik usia “SD/MI (untuk selanjutnya pada skripsi ini disingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah)” dan sesuai dengan karakteristik mereka yang senang bekerja dalam kelompok. Strategi kooperatif juga merupakan cerminan dari unsur kepribadian bangsa Indonesia yaitu gotong royong. Oleh karena itu pembelajaran harus sesuai dengan keadaan masyarakat dan sifat gotong royong hendaknya dijadikan suatu prinsip yang mewarnai praktik pembelajaran untuk peserta didik.

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreativitas guru dalam pengelolaan

lingkungan kelas, sehingga guru menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama dengan kelompoknya. Guru diharapkan lebih kreatif dalam mempersiapkan dan mengelola waktu dengan tepat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif karena strategi ini membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang dan waktu yang tidak sebentar.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada kompetensi pedagogik guru. Perbedaan terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian yang dilakukan Nurul Hidayati Rofiah lebih terfokus kepada pengembangan kompetensi pedagogik dengan model kooperatif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Eni Zuniharti mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2013) dengan judul *“Kompetensi Pedagogik Guru TK dalam Mengevaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran (Studi Kasus di TK Bhakti Insani dan TK Keluarga Ceria)”*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitiannya deskriptif. Hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat kompetensi pedagogik guru TKIT Bhakti Insani dan TK Ceria sudah baik. Hal ini dapat dilihat pada perolehan rata-rata tes yang peneliti ajukan. Guru-guru TKIT Bhakti Insani memperoleh nilai rata-rata terbesar 66,00 dan guru TK Ceria sebesar 64,67.

2. Terdapat perbedaan kompetensi guru dalam evaluasi proses dan hasil pembelajaran antara TKIT Bhakti Insani dan TK Keluarga Ceria walaupun tidak signifikan. Hal ini tampak pada hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS yakni $t > 0,201$. Jika dibandingkan dengan t tabel, diketahui bahwa t hitung $< t$ tabel sehingga dinyatakan bahwa perbedaan kompetensi di kedua sekolah ini tidak signifikan. Perbedaan terdapat pada aspek kognitif atau pengetahuan guru mengenai dasar evaluasi. Perbedaan tampak ketika melakukan wawancara mendalam.
3. Aspek akreditasi sekolah tidak menentukan perbedaan kompetensi guru dalam evaluasi. Justru kompetensi gurunya yang menentukan perolehan nilai akreditasi sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada kompetensi pedagogik guru, namun perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian, obyek penelitian, dan metode penelitian. Penelitian yang dilakukan Eni Zuniharti lebih terfokus kepada evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan ketiga penelitian sebelumnya yaitu dilihat dari kompetensi pedagogik guru. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, obyek dan metode penelitiannya. Peneliti secara khusus meneliti evaluasi kompetensi pedagogik guru ISMUBA di MTs Muhammadiyah Kasihan dilihat dari konteks pengelolaan pembelajaran.

B. Kerangka Teoretik

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris “*evaluation*” yang diserap dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian menjadi “evaluasi” yang dapat diartikan memberikan penilaian dengan membandingkan sesuatu hal dengan satuan tertentu sehingga bersifat kuantitatif (Arikunto dan Jabar, 2014: 1).

Pengertian evaluasi yang bersumber dari kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* sebagaimana dikutip Arikunto dan Jabar adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Selain arti berdasarkan terjemahan, kata-kata yang terkandung dalam definisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi dan dapat dipertanggungjawabkan (Arikunto dan Jabar, 2014: 1).

Berikut beberapa pengertian evaluasi menurut para ahli.

Brinkerhoff dalam Widoyoko mengemukakan bahwa:

Evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam pelaksanaan evaluasi ada tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu 1) penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*), 2) penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*), 3) pengumpulan informasi (*collecting information*), 4) analisis dan interpretasi informasi (*analyzing and interpreting*), 5) pembuatan laporan (*reporting information*), 6) pengelolaan

evaluasi (*managing evaluation*), dan 7) evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*) (Widoyoko, 2011: 4-5).

Sedangkan Ralph Tyler dalam Arikunto menyatakan bahwa 'evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai' (Arikunto, 2015: 3).

Dari definisi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

b. Tujuan Evaluasi

Menurut Arikunto dan Jabar (2014: 22) ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program, yaitu: 1) menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan; 2) merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit); 3) melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat; 4) menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut

berhasil dengan baik maka jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

c. Model - Model Evaluasi

Beberapa model evaluasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan program yang dilakukan sehingga diperoleh langkah-langkah untuk perbaikan ataupun pengembangan.

Kaufman dan Thomas dalam Arikunto dan Jabar membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu 1) *Goal Oriented*, 2) *Goal Free Evaluation Model*, 3) *Formatif Summatif Evaluation Model*, 4) *Countenance Evaluation Model*, 5) *Responsive Evaluation Model*, 6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, 7) *CIPP Evaluation Model*, 8) *Discrepancy Model* (Arikunto dan Jabar, 2014: 40-41). Peneliti hanya menjelaskan beberapa model saja untuk memberikan pemahaman bahwa terdapat banyak model-model evaluasi yang berkembang, yaitu :

- 1) *Goal Oriented Evaluation Model* (Model Evaluasi yang Berorientasi pada Tujuan)

Menurut Arikunto dan Jabar (2014: 41) *goal oriented evaluation model* adalah model yang muncul paling awal dan model ini dikembangkan oleh Tyler. Dalam buku lain yang disusun oleh Sukardi (2014: 56), menyatakan bahwa model evaluasi yang pertama dan termasuk populer di bidang pendidikan yaitu model Tyler. Dari kedua sumber tersebut, maka model evaluasi *goal oriented evaluation model* juga biasa disebut model Tyler.

Kelebihan dari *goal oriented evaluation model* ini dibandingkan dengan beberapa macam model evaluasi lain menurut Sukardi (2014: 56-57), diantaranya:

- a) Model Tyler (*goal oriented evaluation model*) pada prinsipnya menekankan perlunya suatu tujuan dalam program yang akan dievaluasi.
- b) Kesederhanaan model Tyler dibanding dengan model evaluasi lainnya.
- c) Merupakan kekuatan konstruk yang *elegant* serta mencakup evaluasi kontingensi.
- d) Di lingkup pembelajaran, model Tyler masih sangat luas penggunaannya, misalnya di bidang kurikulum.

Sedangkan menurut Tayibnapi, keterbatasan dari model evaluasi ini adalah kemungkinan evaluasi ini melewati konsekuensi yang tak diharapkan akan terjadi (Tayibnapi, 2008: 26).

2) *Goal Free Evaluation Model* (Model Evaluasi yang Lepas dari Tujuan)

Goal free evaluation model adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Scriven. Dalam *goal free evaluation*, Scriven mengemukakan bahwa dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya (kinerja) suatu program, dengan jalan

mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi (pengaruh) baik hal-hal yang positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal yang negatif (yang tidak diharapkan) (Arikunto dan Jabar, 2014: 41).

Evaluasi model *goal free evaluation*, fokus pada adanya perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari program yang di implementasikan, melihat dampak sampingan baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan, dan membandingkan dengan sebelum program dilakukan. Evaluasi juga membandingkan antara hasil yang dicapai dengan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk program tersebut atau melakukan *cost benefit analysis*.

Tujuan program tidak perlu diperhatikan karena kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan tetapi evaluator lupa memperhatikan sejauh mana masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan terakhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak bermanfaat. Dapat disimpulkan bahwa, dalam model ini bukan berarti lepas dari tujuan tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci perkomponen yang ada.

Scriven menekankan bahwa evaluasi itu adalah interpretasi *Judgement* ataupun *explanation* dan evaluator yang merupakan pengambil keputusan dan sekaligus penyedia informasi. Adapun ciri-ciri evaluasi bebas tujuan yaitu :

- a) Evaluator sengaja menghindar untuk mengetahui tujuan program.
 - b) Tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu tidak dibenarkan menyempitkan fokus evaluasi.
 - c) Evaluasi bebas tujuan berfokus pada hasil yang sebenarnya, bukan pada hasil yang direncanakan.
 - d) Hubungan evaluator dan manajer atau dengan karyawan proyek dibuat seminimal mungkin.
 - e) Evaluasi menambah kemungkinan ditemukannya dampak yang tidak diramalkan.
- 3) Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*)

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan, dan sebagainya, Model CIPP yang dikenalkan oleh Stufflebeam ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a) Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*), merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program,

kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program.

- b) Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*), membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
- c) Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi.
- d) Evaluasi Produk/Hasil (*Product Evaluation*), merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Widoyoko, 2011: 181-183).

2. Kompetensi Pedagogik Guru ISMUBA

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru ISMUBA

Dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Pasal 3, menerangkan bahwa yang dimaksud kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah pedagogik, yaitu ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educate*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi peserta didik. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktivitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya sebagai suatu proses atau aktivitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

Menurut Yamin dan Maisah (2010: 9) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Mulyasa (2013: 75) kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik.

Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sedangkan guru ISMUBA adalah pendidik yang bekerja di lembaga pendidikan milik organisasi Muhammadiyah yang mana memegang peranan dalam bidang keagamaan, seperti halnya sekolah-sekolah umum lainnya.

Menurut Tim Pengembang Kurikulum Dikdasmen PWM Yogyakarta, (2012: 3) Pendidikan ISMUBA juga merupakan upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam menyiapkan peserta didiknya untuk mengenal, memahami serta menghayati agama Islam dan Muhammadiyah agar beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dan cara hidup menurut Muhammadiyah serta mampu berbahasa Arab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan serta pengalaman.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru ISMUBA adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai guru keagamaan yang bekerja di lembaga pendidikan milik Muhammadiyah dalam melaksanakan tugas profesionalitasnya, sehingga ia memiliki perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya sebagai suatu proses atau aktivitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

b. Komponen-Komponen Kompetensi Pedagogik Guru ISMUBA

Ada beberapa komponen kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya adalah:

1) Pemahaman terhadap Peserta Didik

Pemahaman peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik dan perkembangan kognitif.

a) Tingkat kecerdasan

Tingkat kecerdasan seseorang berbeda-beda, Till (1971) dalam Mulyasa (2013: 81) mengemukakan ada beberapa golongan IQ antara lain.

Golongan yang terendah adalah mereka yang IQ nya 0-50. Diantara mereka (0-20 atau 25) tergolong tak dapat dididik atau dilatih. Mereka yang tergolong IQ antara 25-50 bisa dididik untuk mengurus kegiatan rutin yang sederhana atau untuk mengurus kebutuhan jasmaniah. Golongan yang lebih tinggi tergolong idiot yang ber-IQ antara 50-70 dikenal dengan golongan *moron*, keterbatasan atau keterlambatan mental. Mereka yang ber-IQ 70-90 disebut sebagai "anak lambat" yang sebutan agak kasarnya bodoh. Golongan menengah 90-110 bagian yang paling besar jumlahnya, sekitar 45-50 persen.

Mereka bisa belajar secara normal. Golongan di atas rata-rata 110-130 peserta didik yang cepat mengerti dan superior. IQ 140 ke atas disebut “*genius*”, mereka mampu belajar lebih cepat dari golongan lainnya (Mulyasa, 2013: 81-82).

b) Kreativitas

Kreativitas akan muncul dari diri seseorang yang mampu menciptakan dan melakukan sesuatu hal baru. Hal ini dinyatakan oleh Piaget dalam Mulyasa, (2013: 85) “*The principal goal education is to create man who are capable of doing new things, not simply of repeating what other generations have done – man who are creative, inventive, and discoverers*”. Kreativitas bisa dikembangkan dengan menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya.

Gibbs dalam Mulyasa, (2013: 88) mengungkapkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan melalui tindakan-tindakan berikut:

- (1) Dikembangkan rasa percaya, dan tidak ada perasaan takut
- (2) Diberikan kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah
- (3) Dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar
- (4) Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter

(5) Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan

c) Kondisi fisik

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang (kaki) dan lumpuh karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya guru harus bersikap lebih sabar, dan telaten, tetapi dilakukan secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan negatif (Mulyasa, 2013: 94).

d) Perkembangan kognitif

Empat tahap pokok perkembangan mental yang dikemukakan oleh Piaget dalam Mulyasa, (2013: 97) adalah sebagai berikut.

(1) Tahap sensorimotorik (sejak lahir hingga usia dua tahun)

Anak mengalami kemajuan dalam operasi-operasi reflek dan belum mampu membedakan apa disekitarnya hingga ke aktivitas sensorimotorik yang kompleks, sehingga terjadi formulasi baru terhadap organisasi pola-pola lingkungan. Individu mulai menyadari bahwa benda-benda disekitarnya mempunyai keberadaan, dapat ditemukan

kembali dan mulai mampu membuat hubungan-hubungan sederhana antara benda-benda yang mempunyai persamaan.

(2) Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Anak menyadari bahwa kemampuannya untuk belajar tentang konsep-konsep yang lebih kompleks meningkat bila dia diberi contoh-contoh yang nyata atau yang familiar. Dengan contoh-contoh itu anak memperoleh suatu kriteria yang digunakan untuk “mendefinisikan” konsep itu (misalnya kursi dan pensil).

(3) Tahap operasi nyata (7-11 tahun)

Anak mulai mengatur data ke dalam hubungan-hubungan logis dan mendapatkan kemudahan dalam memanipulasi data dalam situasi pemecahan masalah. Operasi-operasi demikian bisa terjadi jika objek-objek nyata memang ada, atau pengalaman-pengalaman lampau yang aktual bisa disusun.

(4) Tahap operasi formal (usia 11 dan seterusnya)

Tahap ini ditandai oleh perkembangan kegiatan-kegiatan (operasi) berpikir formal dan abstrak. Individu mampu menganalisis ide-ide memahami tentang ruang dan hubungan-hubungan yang bersifat sementara. Mampu berpikir logis tentang data yang abstrak. Mampu menilai data menurut kriteria yang diterima. Mampu menyusun

hipotesis dan mencari akibat-akibat yang mungkin bisa terjadi dari hipotesis tersebut. Mampu membangun teori-teori dan memperoleh simpulan logis tanpa pernah memiliki pengalaman langsung.

2) Pengembangan Kurikulum/Silabus dan Perancangan Pembelajaran

Hubungan kurikulum dengan pengajaran dalam bentuk lain adalah dokumen kurikulum yang biasanya disebut silabus yang sifatnya lebih terbatas dari pada pedoman kurikulum, sebagaimana dikemukakan Mulyani Sumantri, (1988: 97) bahwa dalam silabi hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setahun atau semester (Majid, 2013: 39).

Secara umum proses pengembangan silabus berbasis kompetensi terdiri atas tujuh langkah utama sebagaimana tercantum dalam Buku Pedoman Umum Pengembangan Silabus (Depdiknas, 2004) dalam Majid (2013: 41-42) yaitu : a) penulisan identitas mata pelajaran, b) perumusan standar kompetensi, c) penentuan kompetensi dasar, d) penentuan materi pokok dan uraiannya, e) penentuan pengalaman belajar, f) penentuan alokasi waktu, g) penentuan sumber bahan.

Dengan adanya kurikulum, sudah tentu tugas guru atau pendidik sebagai pengajar dan pendidik lebih terarah. Pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan dan penting dalam

proses pendidikan dan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan anak didik dalam pendidikan (Idi, 2007: 207).

Sedangkan menurut Mulyasa (2013: 100-102) perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu :

a) Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan adalah sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini bagusya guru melibatkan peserta didik. Pelibatan peserta didik perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kemampuan, serta mungkin hanya bisa dilakukan untuk kelas-kelas tertentu yang sudah bisa dilibatkan.

b) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus di pelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian.

c) Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup

komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

Pengembangan program ini merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan (Majid, 2013: 20-21).

Berikut langkah penyusunan RPP K13 menurut Permendikbud No. 103 tahun 2014 :

- (1) Pengkajian silabus meliputi: (a) KI dan KD; (b) materi pembelajaran; (c) proses pembelajaran; (d) penilaian pembelajaran; (e) alokasi waktu; (f) sumber belajar
- (2) Perumusan indikator pencapaian KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4
- (3) Materi pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial
- (4) Penjabaran kegiatan pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan

satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar

- (5) Penentuan alokasi waktu untuk setiap pertemuan berdasarkan alokasi waktu pada silabus, selanjutnya dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup
- (6) Pengembangan penilaian pembelajaran dengan cara menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian, serta membuat pedoman penskoran
- (7) Menentukan strategi pembelajaran remedial segera setelah dilakukan penilaian
- (8) Menentukan media, alat, bahan dan sumber belajar disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran

3) Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Mulyasa, 2013: 103).

Menurut Mulyasa (2013: 103-106) pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: pre tes, proses, dan pos tes, sebagai berikut:

a) Pre tes

Pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam pembelajaran, yang berfungsi antara lain sebagai berikut.

- (1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.
- (2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dengan cara membandingkan hasil pre tes dengan pos tes.
- (3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- (4) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dimiliki peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

b) Proses

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, seharusnya guru dapat memikat peserta didik dari awal pembelajaran sampai akhir. Guru harus menciptakan lingkungan yang kondusif dan suasana yang menyenangkan.

Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara

aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan gairah belajar yang tinggi, nafsu belajar yang besar, dan tumbuhnya rasa percaya diri.

Sedangkan dari segi hasil, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan kompetensi dan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).

c) Pos tes

Pos tes dilaksanakan diakhir pembelajaran. Pos tes berguna untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Fungsi pos tes antara lain dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan hasil pre tes dan pos tes.
- (2) Untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya.
- (3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar.

- (4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Sedangkan menurut lampiran Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi 3 tahap yaitu:

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- (1) Mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan;
- (2) Mendiskusikan kompetensi yang sudah di pelajari dan dikembangkan sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan di pelajari dan dikembangkan;
- (3) Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari;
- (4) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan;
- (5) Menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta

didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan perkembangan sikap peserta didik pada kompetensi dasar dari KI-1 dan KI-2 antara lain mensyukuri karunia Tuhan, jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup terdiri atas:

- (1) Kegiatan guru bersama peserta didik yaitu: (a) membuat rangkuman/simpulan pelajaran; (b) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan; dan (c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- (2) Kegiatan guru yaitu: (a) melakukan penilaian; (b) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk

pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan (c) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

4) Berkomunikasi secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Peserta Didik

Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses hasil belajar. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik dilandasi dengan rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan (Daryanto, 2013: 46-47).

Dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menjelaskan bagaimana berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik yaitu:

- a) Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (1) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (2) memberikan pertanyaan

atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespon, (3) respon peserta didik, (4) reaksi guru terhadap respon peserta didik, dan seterusnya.

5) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (*e-learning*) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik (Mulyasa, 2013: 107).

Perubahan prinsip belajar berbasis komputer memberikan dampak pada profesionalisme guru, sehingga harus menambah pemahaman dan kompetensi baru untuk memfasilitasi pembelajaran. Dengan sistem pembelajaran berbasis komputer, belajar tidak terbatas pada dinding kelas, tetapi dapat menjelajah ke dunia lain, terutama melalui internet. Dalam hal ini guru dituntut memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis, dan memilih informasi yang paling tepat dan berkaitan langsung dengan pembentukan kompetensi peserta didik serta tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2013: 108).

6) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka

pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran (Arifin, 2014: 9-10).

Evaluasi hasil belajar merupakan suatu penilaian terhadap peserta didik dalam rangka ingin mengetahui sudah sejauh mana proses dan hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi serta penilaian program (Mulyasa, 2013: 108-111).

a) Penilaian kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester. Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan.

b) Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program

remedi). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas III.

c) Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran di selenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam surat tanda tamat belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

d) Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara berkesinambungan. Penilaian dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaian tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

7) Pengembangan Potensi Peserta Didik

Menurut Mulyasa (2013: 111-113) untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).

a) Kegiatan ekstra kurikuler (ekskul)

Kegiatan ekstra kurikuler yang sering disebut ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan disuatu lembaga pendidikan, yang dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini banyak ragam dan kegiatannya antara lain panduan suara, paskibra, pramuka, olahraga, kesenian, panjat tebing, pencinta alam dan masih banyak kegiatan yang dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan masing-masing.

b) Pengayaan dan remedial

Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Pada program ini digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi materi yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan.

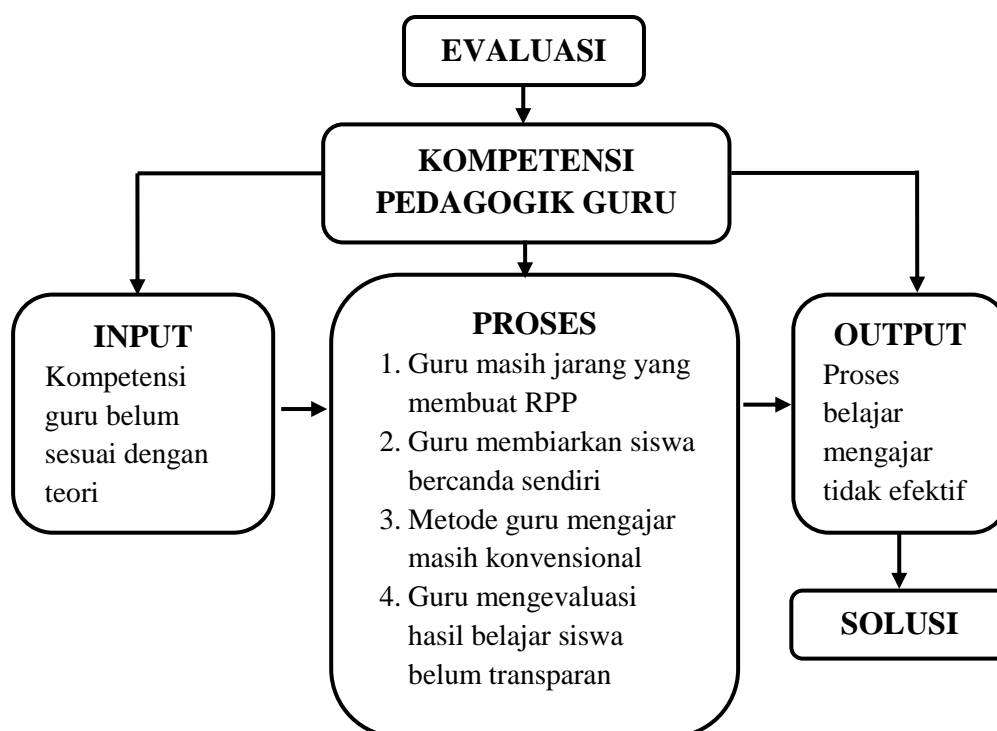
c) Bimbingan dan konseling

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Sugiyono (2013: 91) kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1:
Kerangka Pikir Penelitian



Guru sebagai tenaga profesional berperan penting dalam peningkatan mutu pembelajaran, karena guru berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Gurulah yang bertanggung jawab penuh pada kondisi tidaknya kondisi sebuah kelas. Jika guru mampu mengelola

kelas dengan baik, maka suasana belajar dalam kelas akan menjadi baik, dan ini artinya tujuan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Penelitian ini menekankan pada evaluasi kompetensi pedagogik guru ISMUBA di MTs Muhammadiyah Kasihan dilihat dalam konteks pengelolaan kelas. Dalam hal ini perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kelas sangatlah penting untuk meningkatkan kinerja guru agar menjadi guru yang profesional serta menghasilkan peserta didik yang berprestasi.